

## Revitalisasi Paradigma Pendidikan Islam Inklusif Sebagai Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren

**Ngarifin Shidiq, M. Yusuf Amin Nugroho**  
Universitas Sains Al-Qur'an,  
email: [ngarifin@unsiq.ac.id](mailto:ngarifin@unsiq.ac.id) , [yusufamin@unsiq.ac.id](mailto:yusufamin@unsiq.ac.id)

### Abstract

*This paper seeks to refresh the importance of inclusive Islamic education as a strategy to strengthen religious moderation in Islamic boarding schools. Through sufficient understanding of inclusive Islamic education, it is hoped that the campaign for religious moderation through Islamic boarding schools will gain a strong philosophical footing. This research is a literature study, using reference sources and documents specifically related to inclusive Islamic education in Islamic boarding schools. Islamic boarding schools have a strategic position and role in maintaining a moderate Islamic ideology and have long been known as inclusive educational institutions. The inclusive attitude of pesantren is represented through the understanding that Islam is a religion that emphasizes openness, humanism, equality and tolerance. Inclusive Islamic education, which has been the hallmark of Islamic boarding schools since its emergence, must be used as a basis for reinforcing religious moderation in Islamic boarding schools.*

**Keyword:** *Islamic boarding school, inclusive, moderation*

### Abstrak

Tulisan ini berusaha menyegarkan kembali pentingnya pendidikan islam inklusif sebagai strategi penguatan moderasi beragama di pesantren. Melalui pemahaman yang cukup tentang pendidikan islam inklusif diharapkan kampanye moderasi beragama melalui lembaga pesantren mendapatkan pijakan filosofis yang kuat. Penelitian ini merupakan studi literatur, dengan menggunakan sumber-sumber referensi dan dokumen khususnya terkait pendidikan islam inklusif di pesantren. Pesantren memiliki posisi dan peran strategis dalam mempertahankan ideologi Islam moderat dan telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan yang inklusif. Sikap inklusif pesantren ditunjukkan lewat pemahaman bahwa Islam merupakan agama yang inklusif, humanis, egaliter, dan toleran. Pendidikan Islam inklusif yang menjadi ciri khas pesantren sejak kemunculannya mestilah dijadikan sebagai dasar penguat moderasi beragama di pesantren.

**Kata Kunci:** Pesantren, Inklusif, moderasi

## A. PENDAHULUAN

Kemajemukan ras, suku, dan agama yang ada di Indonesia merupakan sebuah anugrah dan semestinya dikelola sedemikian rupa sehingga menjadi kekuatan. Sebab dalam berbagai kasus yang ada, masyarakat yang heterogenitas (multi-agama dan multi-etnis), belum tentu memiliki pemahaman dan kesadaran penerimaan akan perbedaan yang memadai. Keadaan masyarakat yang seperti itu, sangat rentan tersulut oleh isu-isu yang “murahan” sekalipun, dan pada akhirnya bisa melahirkan konflik horizontal.<sup>1</sup>

Agama telah mengisyaratkan urgensi membangun kesalehan sosial disamping kesalehan ritual. Sebab, agama tidak lain merupakan suatu kesatuan dari dua aspek yang saling berhubungan, yaitu vertikal dan horizontal.<sup>2</sup> Meski Al-Qur’an sendiri mengakui kemajemukan (Lihat Q.S Al Maidah [5]: 3), tetapi tidak jarang muncul kelompok-kelompok ekstrem yang berusaha memaksakan kebenaran (*truth claim*) dan berusaha menyebarkan paham-paham ekstrem yang jauh dari nilai-

nilai luhur kebudayaan Indonesia, dalam hal ini pesantren.<sup>3</sup>

Kehadiran golongan radikal Islam yang bekalangan dikenal dengan golongan “transnasional” sedikit banyak telah memberikan pengaruh negatif terhadap keberagaman di Tanah Air. Citra Islam di Nusantara yang terkenal moderat lambat laun mengalami pergeseran. Terlebih strategi penyebarluasan paham-paham radikal tersebut digencarkan melalui lembaga pendidikan.

Oleh karena itu, pesantren memiliki posisi dan peran strategis dalam mempertahankan ideologi Islam moderat. Pesantren telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan yang inklusif, sedangkan lembaga pendidikan Islam transnasional cenderung eksklusif. Pesantren bukanlah lembaga yang anti terhadap perubahan, bahkan terkenal sebagai lembaga yang dinamis, sehingga mampu bertahan dan dipercaya masyarakat. Hingga kini, pesantren telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan sejak awal

---

<sup>1</sup> Masdar Hilmy, *Membedah Anatomi Konflik Agama-Etnik: Rekonstruksi Paradigma Teori Dan Resolusi Konflik Agama Etnik Pasca Orde Baru* (Surabaya: Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004).

<sup>2</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005).

---

<sup>3</sup> Sejak dulu, karakter pesantren sejatinya adalah multikultural dan moderat. Watak pesantren yang moderat itu bisa dicirikan dengan nilai-nilai yang ditanamkan: Tawasuth, i'tidal, tawazun, musyawarah. Lihat. <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/artikel/moderasi-beragama-ala-pesantren->

kemunculannya di Nusantara pada abad XIV.<sup>4</sup>

Pengambilan nama lembaga pendidikan Islam dengan sebutan pesantren, menggambarkan betapa para pendiri awal pesantren ingin menunjukkan kepada khalayak bahwa Islam pada wataknya adalah inklusif dan menjadi agama yang menebarkan kedamaian di muka bumi. Peletakkan dasar berdirinya pesantren, yang oleh M. Syafi'i Anwar disebut *the preacher of Islam*, ketika mendakwahkan Islam di bumi Nusantara, pada abad ke 13 telah mampu melakukan adaptasi dengan kepercayaan dan kebudayaan lokal. Hasilnya, *Islam had indigenized and maintained a strong sense of pluralism*.<sup>5</sup>

Tulisan ini berusaha mengangkat lagi dan menyegarkan kembali pentingnya pendidikan islam inklusif sebagai strategi penguatan moderasi beragama di pesantren. Moderasi beragama memang bukan perkara

---

<sup>4</sup> Azyumardi Azra dalam memberi kata pengantar di Nurcholish Madjid menyatakan bahwa respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial ekonomi paling tidak mencakup beberapa hal, diantaranya perubahan substansi pendidikan dengan memasukkan subyek-subjek umum dan keterampilan; pembaruan metodologi pembelajaran; pembaruan kelembagaan dan pembaharuan fungsi, dari yang tadinya hanya mencakup fungsi kependidikan kini merambah pada fungsi sosial-ekonomi. Lihat Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997). xiii

<sup>5</sup> Syafi'i Anwar, *The Interplay Between U.S Foreign Policy and Political Islam In Indonesia* (Brookings: Saban Center, 2008). 1

remeh-temeh sehingga patut mendapatkan penanganan yang serius. Pengarusutamaan wacana moderasi beragama akhir-akhir ini memang mesti didukung dan dimanfaatkan sebaik mungkin guna mendorong percepatan pemahaman keagamaan moderat masyarakat. Melalui pemahaman yang cukup tentang pendidikan islam inklusif diharapkan kampanye moderasi beragama melalui lembaga pesantren mendapatkan pijakan filosofis yang kuat. Penelitian ini merupakan studi literatur, dengan menggunakan sumber-sumber referensi dan dokumen khususnya terkait pendidikan islam inklusif di pesantren.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan Islam Inklusif

Inklusif menurut Abdurrahman Mas'ud dalam bahasa arab biasa disebut *musthtamil, shamil* atau *tadmin*. Inklusif identik dengan keterbukaan, lawan dari eksklusif dan puritanisme, tertutupan yang pandir dan tidak mau menerima keberadaan orang lain.<sup>6</sup> Secara sederhana, inklusif adalah keterbukaan sikap dalam menerima perbedaan dengan tetap berinteraksi dalam

---

<sup>6</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002). hal. 154.

kehidupan dalam konteks kultur yang beraneka ragam (multikultural).<sup>3</sup> Multikultural sendiri sering diartikan dengan keberagaman budaya.<sup>7</sup>

Pendidikan inklusif memang kerap dipakai untuk menyebut istilah pendidikan yang memberikan keterbukaan dan pelayanan maksimal kepada kaum difabel. Tetapi dalam tulisan ini, yang dimaksud pendidikan islam inklusif adalah pendidikan Islam yang terbuka dan menghargai berbagai perbedaan. Sebaiknya, sikap puritanisme dan eksklusif dianggap telah menjadi sumber konflik loyalitas (antar agama dan negara), juga mengakibatkan agama tidak mampu membangkitkan nilai-nilai nasionalisme yang notabene bisa menjadi penampung keanekaragaman agama.<sup>8</sup>

Paling tidak, lembaga pendidikan Islam memiliki tiga model dalam penanaman sikap keagamaan. *Pertama*, model eksklusif. Dalam model ini siswa yang memiliki agama berbeda hanya mendapatkan satu pendidikan agama konvensional, yakni agama yang diajarkan guru agama di sekolah tersebut. *Kedua*, model inklusif.

Model inklusif memungkinkan siswa mempelajari ajaran beberapa agama. Pendidikan agama dalam model inklusif bersifat non-konvensional, lebih menekankan aspek kognitif, dan memungkinkan siswa memahami dan membandingkan ajaran beberapa agama, termasuk menemukan nilai-nilai persamaan antar agama. *Ketiga*, model pluralis. Dalam model pluralis, siswa mendapatkan dua pendidikan agama, yakni pendidikan agama konvensional, dan pendidikan keagamaan non-konvensional sesuai dengan agama sekolah.<sup>9</sup>

Model pendidikan sangat mempengaruhi sikap keagamaan peserta didik. model pendidikan eksklusif menghasilkan penganut agama yang memandang bahwa agamanya yang paling benar dan agama lain sesat dan salah. Sementara model pendidikan inklusif memungkinkan pemahaman bahwa “keselamatan” bukan monopoli agamanya. Penganut agama lain yang secara implisit berbuat benar menurut agamanya bisa jadi akan mendapatkan keselamatan juga. Model pendidikan pluralis berusaha menanamkan

---

<sup>7</sup> Abdurrachman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Yogyakarta: Gama Media, 2003)., 145

<sup>8</sup> Syamsul Ma'arif and M. Andi Hakim, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, Cetakan 1 (Sewon, Bantul, Yogyakarta: Kaukaba, 2015)., 156

---

<sup>9</sup> Listia, *Problematika Pendidikan Agama Di Sekolah: Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Agama Di Kota Jogjakarta, 2004-2006*, Cet. 1 (Yogyakarta, Indonesia: Interfidei, 2007).

pemahaman bahwa semua agama benar dan sama.<sup>10</sup>

Paradigma pendidikan inklusif, sebagaimana pemikiran Abdurrahman Wahid, mengajarkan wawasan keilmuan yang bersifat dialogis antara wahyu dengan budaya. Ajaran wahyu tidak dipisahkan apalagi dipertentangkan dengan budaya lokal. Pendidikan inklusif juga tidak kemudian menjadi “jawanisasi” atau sinkretisme, karena memahami wahyu hanya memperhatikan kebutuhan lokal tanpa merubah ketentuan wahyu itu sendiri. Bukan pula dengan meninggalkan wahyu, melainkan menempatkan wahyu untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat.<sup>11</sup>

Sesuai dengan penelitian Haris, paradigma pesantren inklusif dapat diterapkan, tetapi pesantren dituntut untuk melakukan inovasi berkelanjutan dan juga inovasi yang mampu membaca berbagai tuntutan perkembangan zaman. Juga perlunya pesantren untuk menyiapkan muatan keilmuan berwawasan multikultural yang nantinya diajarkan oleh guru/kyai.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> M. Irfan Riyadi, *Membangun Inklusivisme Fahaman Keagamaan*, Cet. 1 (Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2009), 2

<sup>11</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Cet. 1 (Jakarta, Indonesia: Wahid Institute, 2006), xxxiii-xxxiv.

<sup>12</sup> Abd Haris, “EKSISTENSI PENDIDIKAN TRADISIONAL DALAM PELAKSANAAN TUGAS DAN LAYANAN

Visi pendidikan islam inklusif sebenarnya sama saja dengan visi pendidikan multikultural.<sup>13</sup> Melalui pendidikan multikultural dan atau pendidikan islam inklusif siswa dibekali sikap, pengetahuan, dan diajarkan perilaku-perilaku multikultural yang menerima berbagai perbedaan dan keberagaman budaya manusia.

Multikultural memiliki konsep yang menegaskan adanya sikap terbuka (inklusif) dan memberikan penghargaan terhadap entitas yang berbeda dalam berbagai aspek budaya,<sup>14</sup> maupun sosial. Melalui penanaman nilai-nilai multikultural diharapkan dapat mengembangkan sikap dan perilaku toleran, saling menghargai, dan menghormati setiap entitas keberagaman dan perbedaan. Sikap tersebut sangat dibutuhkan dalam mencegah berbagai konflik dan dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme warga.

---

KEPENDIDIKAN DI ERA MODERN,” *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 3, no. 1 (February 23, 2016): 86–93, <https://doi.org/10.31102/alulum.3.1.2016.86-93>.

<sup>13</sup> Ngainun Naim and Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi*, Cet. 1 (Depok, Sleman, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media: Didistribusikan oleh Ar-Ruzz Media Group, 2008), 51

<sup>14</sup> Abd. Chayyi Fanany, *Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Aswaja NU* (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), 14

## 2. Revitalisasi Paradigma Pendidikan Islam di Pesantren

Paling tidak terdapat lima ciri inklusivitas pesantren.<sup>15</sup> *Pertama*, pesantren memiliki nilai-nilai kebangsaan atau nasionalisme, maupun patriotisme. Semangat pesantren dalam menjaga nilai-nilai nasionalisme telah tampak sejak era kolonial. Penolakan Sultan Agung, Pangeran Diponegoro, terhadap penjajah<sup>16</sup>, dan juga perlawanan yang dilakukan Syekh Hasyim Asy'ari dan kyai pesantren lainnya dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan adalah bukti jelas.

*Kedua*, tidak adanya pembatasan maupun stratifikasi sosial peserta didik dalam tradisi pesantren. Santri di sebuah pesantren bisa berasal dari suku, ras, bahkan agama berbeda. Keterbukaan pesantren juga berlaku kepada santri yang berlatar belakang bukan putra kiai dan biayanya yang relatif terjangkau.

*Ketiga*, pesantren akrab dengan tradisi fikih, yang inklusif terhadap perbedaan. Meski pesantren di Indonesia cenderung mengajarkan kitab-kitab klasik dari

madzhab syafi'i dalam kurikulum mereka, tetapi bukan berarti pesantren menyadari adanya perbedaan pandangan dalam fiqih. Kesadaran akan perbedaan dalam masalah-masalah *furi'iyah* (cabang) tersebut membuat pesantren tidak saling mencela dan menyalahkan. Bahkan, tak jarang muncul perbedaan pendapat di kalangan kyai pesantren sendiri, tetapi pesantren bisa merespon dengan mengedepankan sikap saling menghormati. Kisah Syekh Hasyim Asy'ari dan Kyai Faqih, Maskumambang<sup>17</sup> yang berbeda pendapat dalam hukum menggunakan kentongan untuk memanggil shalat menjadi rujukan kuat bagaimana pesantren bisa saling menjaga dan menghormati walaupun di tengah perbedaan.

*Keempat*, pesantren mengenal tradisi tasawuf yang punya sisi inklusivitas tinggi. Tasawuf lebih mengedepankan hati

---

<sup>15</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Pesantren Di Masa Depan* (Yogyakarta: Terasa, 2009), 21-22

<sup>16</sup> Abdurrachman Mas'ud, *Kyai Tanpa Pesantren: Potret Kyai Kudus*, Cetakan pertama (Yogyakarta: Gama Media, 2013), 31

---

<sup>17</sup> Dalam terbitan perdana jurnal ilmiah yang diterbitkan Nahdlatul Ulama, Hadratus Syaikh menuliskan fatwa bahwa penggunaan kentongan (alat dari kayu yang dipukul hingga berbunyi nyaring) tidak diperkenankan untuk memanggil shalat dalam hukum Islam, karena penggunaan alat itu tidak ditemukan dalilnya. Kyai Faqih, Maskumambang, yang tidak setuju, membuat sanggahan pada jurnal serupa edisi berikutnya, kentongan diperbolehkan, karena diqiyaskan dengan bedug untuk memanggil shalat. Ketika Mbah Hasyim Asy'ari diundang di pesantren Maskumambang, Kiai Faqih meminta kepada semua ketua/pemimpin takmir masjid dan surau di kabupaten Gresik untuk melepas dan menyembunyikan kandungan yang ada. Lihat. <https://tebuieng.online/kisah-teladan-di-balik-keharaman-kentongan-di-pesantren-tebuieng/>

ketimbang logika (akal). Tasawuf mengajarkan bahwa semua Tuhan tidak memandang manusia berdasarkan jabatan, kekayaan, profesi, tetapi berdasarkan ketakwaan. Tradisi tasawuf yang kental di pesantren terlihat pada pendekatan pendidikan di pesantren menggunakan pendekatan kasih sayang. Para kyai di pesantren menganggap santri seperti anak-anaknya sendiri. Hal tersebut, sebagaimana Abdurrahman Mas'ud, merupakan ciri khas pendidikan yang dilakukan oleh Walisanga. Tidak ada kamus bodoh bagi seluruh murid. Memang ada *ta'zir* (hukuman) bagi pelanggar norma-norma pesantren, tetapi hukuman pada anak didik dalam pertimbangan edukatif, dan bukan didorong oleh emosi pribadi.<sup>18</sup>

*Kelima*, pesantren memiliki kebiasaan akomodasi dan berpegang pada prinsip *al muhafadzatu 'ala qadimi al-shalih wa al akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (menjaga atau memelihara hal-hal terdahulu yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik. Pesantren tidak menutup diri terhadap berbagai perubahan dan berupaya untuk mengakomodasi perubahan tersebut. Eksistensi pesantren di abad modern sangat ditentukan sejauh mana pesantren dapat

menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan.

Selain itu, pesantren inklusif memiliki juga memiliki karakter: Berusaha mengadvokasi pada masyarakat dan mewacanakan sikap demokrasi dan HAM, gender dan multikultural; Mempunyai sikap nasionalisme dan patriotisme; selalu bersikap *tawasuth*, *tasamuh*, *adl* dan musyawarah; dan berorientasi masa kini dan masa depan serta tetap berpijak pada kebudayaannya.<sup>19</sup>

Memang ada sebagian kalangan menganggap pesantren yang mengisolasi diri dari dunia luar, yang kemudian dijadikan indikasi pesantren bersifat eksklusif. Terlebih jika asrama pondok atau lingkungan pesantren tersebut dibatasi oleh sekat tembok. Sehingga pesantren terkesan eksklusif, tertutup. Tetapi sebenarnya, sebenarnya keadaan pesantren yang lingkungannya tertutup itu dalam rangka mengisolasi diri dengan realitas dari dunia luar. Bahkan menurut Ziemek, sebagaimana dikutip Syamsul Maarif<sup>20</sup>, pesantren selain mampu fokus pada studi keilmuan lembaga tersebut juga mampu menjawab peran-peran sosialnya dalam mengembangkan masyarakat sekitarnya.

---

<sup>18</sup> Mas'ud, *Kyai Tanpa Pesantren*. 29-30

---

<sup>19</sup> Ma'arif and Hakim, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*., 66.

<sup>20</sup> Ma'arif and Hakim., 53

Sikap inklusif yang dimiliki pesantren dengan lima ciri tersebut, sebagaimana Esposito,<sup>21</sup> merupakan prinsip peradaban modern yang dikembangkan pada abad pertengahan. Sebagai prinsip, sikap inklusif membawa perkembangan pesat peradaban Islam. Sebab terbentuknya peradaban Islam pada waktu itu adalah dengan sebuah usaha kolaboratif, memadukan pengetahuan dan kearifan dari banyak kebudayaan dan bahasa lain. Masa keemasan Islam pada abad ke X di Baghdad tidak bisa dilepaskan dari sikap inklusif, di mana mereka tidak menutup diri dengan kebenaran, kemajuan berpikir, meskipun dari luar.

Substansi pendidikan inklusif bisa dijadikan basis dalam berbagai kegiatan pembelajaran di pesantren. Tradisi pesantren dengan pengkajian kitab kuning, menurut Abdurrahman Mas'ud, sebagaimana disebutkan Wasim<sup>22</sup> merupakan hasil refleksi tradisi intelektual pesantren yang selalu menawarkan ide pelestarian budaya. Melalui kitab kuning, pesantren mengajarkan literatur universal yang menjadikan kesinambungan *the right tradition* dan memelihara ilmu-ilmu agama serta peran-peran langsung masa depan

---

<sup>21</sup> John L. Esposito (Ed.), *Sains-Sains Islam* (Jakarta: Inisiasi Press, 2004).67

<sup>22</sup> Alef Theria Wasim et al (ed)., "Religious Harmony: Problems, Practice and Education" (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005)., 208

terutama orientasi kehidupan Muslim Jawa yang menekankan perdamaian dan harmoni dengan Tuhan, masyarakat, dan alam.

Dengan demikian, paradigma pendidikan inklusif adalah paradigma pendidikan yang toleran, menghargai perbedaan, dan mau menerima ilmu-ilmu baru dari luar tanpa kemudian membuang kearifan lokal yang telah lama tertanam. Pesantren sejak berdirinya telah memiliki paradigma pendidikan inklusif. Dalam upaya pengembangannya mestilah pesantren tetap berusaha mempertahankan paradigma inklusif ini, jika tujuan yang ingin dicapai adalah berusaha membangun damai dan terciptanya tatanan masyarakat yang adil, egaliter dan adaptif serta responsif terhadap perubahan/modernitas.

### C. PENUTUP

Pesantren telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan yang inklusif, sedangkan lembaga pendidikan Islam transnasional cenderung eksklusif. Sikap inklusif pesantren direpresentasikan melalui pemahaman bahwa Islam adalah agama yang menekankan keterbukaan, humanisme, kesetaraan dan toleransi. Pendidikan Islam inklusif yang menjadi ciri khas pesantren sejak kemunculannya mestilah dijadikan

sebagai dasar penguat moderasi beragama di pesantren. Ciri khas paradigma pendidikan inklusif antara lain, 1) selalu memperjuangkan nilai-nilai universal dan lokal sekaligus; 2. mampu beradaptasi dan akomodatif dengan nilai-nilai modern; 3) bersikap kritis dari segala diskriminatif; 4. berusaha mengadvokasi pada masyarakat dan mewacanakan sikap demokrasi dan HAM, gender dan multikultural; 5) mempunyai sikap nasionalisme dan patriotisme; 6). Selalu bersikap tawasuth, tasamuh, adl dan musyawarah. 7) Berorientasi masa kini dan masa depan serta tetap berpijak pada kebudayaannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Syafi'i. *The Interplay Between U.S Foreign Policy and Political Islam In Indonesia*. Brookings: Saban Center, 2008.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- John L Esposito (Ed.). *Sains-Sains Islam*. Jakarta: Inisiasi Press, 2004.
- Fanany, Abd. Chayyi. *Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Aswaja NU*. Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.
- Haris, Abd. "EKSISTENSI PENDIDIKAN TRADISIONAL DALAM PELAKSANAAN TUGAS DAN LAYANAN KEPENDIDIKAN DI ERA MODERN." *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islamian* 3, no. 1 (February 23, 2016): 86–93. <https://doi.org/10.31102/alulum.3.1.2016.86-93>.
- Hilmy, Masdar. *Membedah Anatomi Konflik Agama-Etnik: Rekonstruksi Paradigma Teori Dan Resolusi Konflik Agama Etnik Pasca Orde Baru*. Surabaya: Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004.
- Listia. *Problematika Pendidikan Agama Di Sekolah: Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Agama Di Kota Jogjakarta, 2004-2006*. Cet. 1. Yogyakarta, Indonesia: Interfidei, 2007.
- Ma'arif, Syamsul, and M. Andi Hakim. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Cetakan 1. Sewon, Bantul, Yogyakarta: Kaukaba, 2015.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mas'ud, Abdurrachman. *Kyai Tanpa Pesantren: Potret Kyai Kudus*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Gama Media, 2013.
- . *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Pesantren Di Masa Depan*. Yogyakarta: Terasa, 2009.
- Naim, Ngainun, and Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi*. Cet. 1. Depok, Sleman, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media : Didistribusikan oleh Ar-Ruzz Media Group, 2008.
- Riyadi, M. Irfan. *Membangun Inklusivisme Faham Keagamaan*. Cet. 1. Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2009.

Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Cet. 1. Jakarta, Indonesia: Wahid Institute, 2006.

Wasim, Alef Theria (ed), A. Mas'ud, Edith Franke, and Michael Pye. "Religious Harmony: Problems, Practice and Education." Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005.

<https://tebuieng.online/kisah-teladan-dibalik-keharaman-kentongan-di-pesantren-tebuieng/> diakses, 22 Desember 2022

<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/artikel/moderasi-beragama-ala-pesantren-> , diakses 30 Desember 2022